

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR MATERI TEKS EKSPLANASI
BERBANTUAN AI DI SMA NEGERI 1 BATANG KUIS**

Gabriella Secilia Silitonga¹, Oni Catrine Joana Simbolon², Uci Amelia³, Dimas Bayu
Kumbara⁴, Febby Meilia⁵, Najla Mutia Nasution⁶,
Trisnawati Hutagalung⁷, Nurul Azizah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

¹gabriellaseciliiasilitonga@gmail.com, ²onisimbolon.2243111110@ac.id,

³uciamelia2006@gmail.com, ⁴dimaskumbara4@gmail.com,

⁵febymeilia.2241111019@ac.id, ⁶mutianasutionnajla@gmail.com,

⁷trisnahutagalung@unimed.ac.id, ⁸nurulazizah@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop an AI-assisted explanatory text teaching module for twelfth-grade students at SMA Negeri 1 Batang Kuis. The research employs the ADDIE development model with a descriptive qualitative approach. The research subjects consist of an Indonesian language teacher and 30 twelfth-grade students. Data were collected through interviews, documentation of the school's teaching materials, material expert validation questionnaires, and learning outcome tests planned to measure the module's effectiveness. The results indicate that the teaching materials currently used at the school are limited to textbooks and simple modules that do not yet provide reading-aloud exercises, audio models, or concept maps. The developed teaching module obtained a validation score of 87.5% from the material expert validator, categorized as highly feasible, thus making it suitable for use as a supplementary teaching material for explanatory text learning. The module's effectiveness was planned to be measured through improvements in explanatory text writing scores and achievement of the minimum competency criteria (KKM); however, effectiveness testing was not carried out in this study because it focused on the product development stage.

Keywords: *ai, teaching module, explanatory text*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar teks eksplanasi berbantuan kecerdasan buatan (AI) bagi siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Batang Kuis. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru Bahasa Indonesia dan 30 siswa kelas XII. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi bahan ajar sekolah, angket validasi ahli materi, serta tes hasil belajar yang direncanakan untuk mengukur efektivitas modul. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terbatas pada buku paket dan modul sederhana yang belum menyediakan latihan membaca nyaring, model audio, dan peta konsep. Modul ajar yang dikembangkan memperoleh skor validasi sebesar 87,5% dari validator ahli materi, dengan kategori sangat layak, sehingga modul dapat digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran teks eksplanasi. Efektivitas modul direncanakan untuk diukur melalui peningkatan nilai menulis teks eksplanasi dan pencapaian KKM, namun pada penelitian ini uji efektivitas belum dilaksanakan karena penelitian difokuskan pada tahap pengembangan produk.

Kata kunci: al, modul ajar, teks eksplanasi

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Depdiknas (2006) yang menegaskan pentingnya bahasa Indonesia dalam pendidikan. Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga alat penting bagi siswa dalam berpikir logis, berkomunikasi dengan baik, dan memahami berbagai bidang ilmu. Dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Seperti yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, keempat keterampilan ini harus dikuasai secara baik. Di antara keempatnya, membaca merupakan keterampilan dasar yang berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami berbagai jenis teks dan

meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seperti yang dijelaskan oleh Rasinski (2003). Selain itu, National Reading Panel (2000) juga menegaskan bahwa kemampuan membaca memengaruhi keberhasilan belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan berdampak pada seluruh proses belajar siswa di berbagai bidang studi.

Namun, situasi di lapangan menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan. Kemampuan membaca siswa, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas, masih tergolong rendah dan perlu diperhatikan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Puspendik (2019). Masalah ini menjadi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar dan pemahaman dalam berbagai teks. Dalam SMA Negeri 1 Batang Kuis, hasil wawancara dengan

guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII masih kesulitan memahami isi bacaan. Kesulitan ini terlihat jelas ketika mereka diminta menentukan gagasan utama dalam sebuah teks. Selain itu, guru menjelaskan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terbatas pada buku paket Kemendikbud dan modul sederhana yang disusun oleh sekolah. Buku tersebut hanya memberikan penjelasan umum tanpa adanya contoh audio membaca, peta konsep, dan latihan analisis struktur teks yang terarah. Guru menambahkan bahwa latihan membaca nyaring dan pemahaman tanda baca belum terakomodasi dengan baik dalam bahan ajar tersebut. Modul sekolah juga belum memanfaatkan teknologi pendukung seperti media interaktif atau fitur analisis berbasis AI. Kondisi ini membuat siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar bervariasi dan mendalam, sehingga kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks eksplanasi tidak berkembang secara optimal.

Permasalahan tidak hanya terletak pada aspek teknis membaca saja. Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa banyak siswa

membaca dengan lafal dan intonasi yang tidak tepat. Mereka cenderung mengabaikan peran tanda baca dalam menentukan makna kalimat, sehingga isi teks menjadi kabur dan sulit dipahami. Kebiasaan membaca tanpa memperhatikan struktur kalimat dapat menyebabkan kemampuan mereka menjadi rendah. Hal ini termasuk dalam pembelajaran teks eksplanasi yang membutuhkan kemampuan analisis dan penalaran mendalam.

Dalam konteks perkembangan teknologi pendidikan terkini, pengembangan bahan ajar berbasis kecerdasan buatan menawarkan solusi yang menjanjikan. Model ADDIE dipilih bukan tanpa alasan. Pendekatan ini menawarkan kerangka kerja sistematis dan fleksibel yang memungkinkan perancangan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa, seperti yang dikemukakan oleh Hidayat & Jaenudin (2022). Lebih lanjut, integrasi kecerdasan buatan membuka peluang terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif dan adaptif. Siswa menerima umpan balik langsung yang disesuaikan tingkat kemampuan masing-masing, sehingga proses peningkatan keterampilan membaca dapat berlangsung lebih efektif dan

terukur. Perkembangan teknologi pendidikan terbaru membuka peluang besar dalam membuat materi ajar yang lebih efektif. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah penggunaan kecerdasan buatan (AI) dengan model ADDIE sebagai kerangka kerja yang sistematis dan fleksibel.

Model ADDIE memungkinkan desain pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa, seperti yang dikemukakan oleh Hidayat & Jaenudin (2022). Dengan mengintegrasikan AI ke dalam model ini, proses belajar menjadi lebih interaktif dan adaptif, di mana siswa mendapatkan umpan balik langsung sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Hal ini membuat proses peningkatan keterampilan membaca menjadi lebih efektif dan terukur. Penelitian oleh Syahrizal et al. (2024) mendukung hal tersebut dengan menunjukkan bahwa bahan ajar yang diperkaya teknologi AI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong digitalisasi pendidikan. Dengan demikian, pengembangan modul ajar berbasis AI menjadi solusi penting untuk meningkatkan kemampuan

literasi membaca siswa yang masih menjadi tantangan.

Lebih jauh lagi, Azizah dkk. (2025) menambahkan bahwa aplikasi digital seperti Padlet dapat memperluas konteks penggunaan teknologi dalam proses belajar, khususnya dalam pelajaran bahasa. Siswa dapat menulis dan berbagi artikel, video, atau gambar yang sesuai dengan topik pembelajaran, sehingga memperkaya interaksi dan kerja sama di kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang dengan empat tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa kelas XII SMA Negeri 1 Batang Kuis dalam memahami materi ajar Bahasa Indonesia pada topik teks eksplanasi. Kedua, menganalisis faktor-faktor yang memicu kesulitan siswa dalam memahami teks bacaan. Ketiga, mendeskripsikan strategi yang digunakan guru Bahasa Indonesia untuk mengatasi masalah tersebut. Keempat, merumuskan pengembangan bahan ajar berbasis AI menggunakan model ADDIE yang mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang merujuk pada model ADDIE, terdiri dari lima tahap: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Metode ini selaras dengan model yang diusulkan oleh Branch (2009) sebagai landasan yang terstruktur dalam proses pengembangan produk pembelajaran. Pemilihan metode ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk menghasilkan modul ajar teks eksplanasi yang didukung oleh kecerdasan buatan (AI) dan memenuhi standar penggunaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Batang Kuis. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, karena fokus penelitian ini adalah pada analisis kebutuhan, perancangan, dan juga validasi kelayakan dari modul yang dibuat (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian mencakup satu guru Bahasa Indonesia dan 30 siswa kelas XII yang dilibatkan untuk menggambarkan kebutuhan pembelajaran melalui wawancara dan dokumentasi bahan ajar yang dipakai.

Data penelitian diperoleh melalui empat metode utama, yaitu wawancara, pengumpulan dokumen, validasi dari para ahli materi, serta tes hasil belajar yang telah dirancang. Wawancara dilaksanakan dengan pengajar Bahasa Indonesia untuk mendapatkan informasi tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami teks eksplanasi, keterbatasan materi ajar yang tersedia, serta kebutuhan pengajar terhadap modul pembelajaran yang lebih interaktif. Dokumentasi digunakan untuk menilai buku paket, modul sekolah, dan LKPD yang telah digunakan, agar dapat diketahui perbedaan antara kebutuhan siswa dan materi yang tersedia.

Alat utama dalam penyusunan modul adalah lembar validasi dari ahli materi yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan isi modul dari segi tujuan pembelajaran, keakuratan struktur teks eksplanasi, ketepatan konsep, kedalaman dan luasnya materi, serta kesesuaian latihan dan contoh. Validator ahli materi memberikan penilaian kelayakan sebesar 87,5%, yang termasuk dalam kategori "sangat layak", sehingga modul tersebut dinyatakan memenuhi standar kelayakan dari sudut pandang

substansi materi. Selain itu, studi ini juga mengatur pengujian hasil belajar untuk menilai seberapa efektif modul dalam meningkatkan keterampilan menulis dan menganalisis teks eksplanasi, meskipun tahap pengujian efektivitas belum dilakukan karena fokus penelitian adalah pada pengembangan produk.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap Analisis, di mana dilakukan analisis terhadap kebutuhan siswa, kemampuan awal mereka, kondisi materi ajar yang digunakan oleh sekolah, serta tuntutan kompetensi dalam Kurikulum Merdeka. Tahap selanjutnya adalah Desain, yang merupakan proses merancang struktur modul, menyusun materi, memilih contoh teks, menyiapkan peta konsep, serta merancang aktivitas membaca dan menulis yang didukung oleh AI. Pada tahap Pengembangan, desain modul dibuat menjadi produk awal dan kemudian divalidasi oleh para pakar materi sebelum dilakukan revisi. Tahap Implementasi direncanakan untuk menguji penggunaan modul pada 30 siswa kelas XII dalam beberapa pertemuan, tetapi tidak dilaksanakan dalam penelitian ini. Tahap terakhir adalah Evaluasi yang

dilakukan dengan cara formatif melalui umpan balik dari validator yang ahli dalam materi, serta secara sumatif melalui rencana pengujian hasil belajar yang akan diterapkan dalam penelitian berikutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan Ibu Mercy Simarmata, S.Pd., seorang guru Bahasa Indonesia yang berpengalaman di SMA Negeri 1 Batang Kuis. Dari percakapan yang berlangsung hangat dan terbuka, diperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Saat wawancara dilakukan, Ibu Mercy sedang mengajarkan materi teks eksplanasi kepada siswa-siswanya.

Hal menarik yang muncul di awal wawancara adalah pernyataan Ibu Mercy bahwa dari perspektif pengajar, sesungguhnya tidak ada materi yang benar-benar sulit. Guru telah dibekali dengan kompetensi profesional untuk mengajarkan seluruh materi Bahasa Indonesia dengan baik. Namun, kenyataan di lapangan berbicara lain.

Siswa menghadapi berbagai kendala yang cukup serius dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Kendala utama yang teridentifikasi adalah keterampilan membaca siswa yang belum mencapai standar yang diharapkan untuk tingkat SMA kelas XII. Ibu Mercy menyampaikan dengan nada prihatin bahwa terdapat dua kendala spesifik yang saling terkait. Kendala pertama terdengar mengejutkan: masih ada siswa yang belum lancar membaca. Kondisi ini seharusnya sudah tidak ditemui lagi di tingkat pendidikan menengah atas. Kendala kedua berkaitan dengan cara membaca yang kurang tepat. Siswa seringkali tidak mampu meletakkan jeda dengan benar, cenderung mengabaikan fungsi tanda baca dalam kalimat, memiliki kebiasaan membuat jeda sesuai keinginan sendiri tanpa memperhatikan struktur gramatikal kalimat.

Dampak dari cara membaca yang tidak tepat ini ternyata sangat signifikan terhadap pemahaman siswa. Mereka mengalami kesulitan serius dalam memahami isi bacaan, terutama ketika diminta menentukan gagasan utama atau ide pokok dari sebuah paragraf. Ibu Mercy menjelaskan dengan gamblang

bahwa permasalahan keterampilan membaca yang dialami siswa kelas XII bukanlah kesalahan yang terjadi begitu saja di tingkat tersebut. Permasalahan ini merupakan akumulasi dari proses pembelajaran yang kurang optimal sejak mereka duduk di bangku Sekolah Dasar, berlanjut ke Sekolah Menengah Pertama, hingga SMA kelas X dan XI. Penjelasan Ibu Mercy ini sejalan dengan temuan Antoro et al. (2021) yang menegaskan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan di semua jenjang pendidikan. Tanpa pembiasaan yang konsisten sejak dini, siswa akan terus mengalami kesulitan literasi hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Analisis Kesulitan Pemahaman Siswa

Kesulitan pemahaman yang dialami siswa dapat dianalisis dari beberapa dimensi yang saling berkaitan erat. Pertama, dari dimensi keterampilan dasar, siswa mengalami defisit pada kemampuan membaca yang seharusnya sudah dikuasai dengan baik pada tingkat pendidikan sebelumnya. Kelancaran membaca yang belum optimal pada siswa kelas XII menunjukkan adanya kesenjangan

yang cukup lebar antara standar kompetensi yang diharapkan dengan realitas kemampuan siswa di lapangan. Kondisi ini menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih kompleks.

Kedua, dari dimensi teknis membaca, ketidaktepatan siswa dalam mengaplikasikan aturan membaca yang baku mencerminkan pemahaman yang masih dangkal tentang fungsi tanda baca dan struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia. Pengabaian tanda baca bukan sekadar kesalahan prosedural yang remeh. Lebih dari itu, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran siswa bahwa tanda baca memiliki fungsi semantik yang sangat penting dalam menentukan makna kalimat. Sebuah kalimat dengan penempatan tanda baca yang berbeda dapat menghasilkan makna yang berbeda pula. Afidah dan Rodiah (2022) dalam penelitiannya tentang keterampilan membaca teks eksplanasi juga menemukan bahwa pemahaman tanda baca menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan membaca teks eksplanasi.

Ketiga, dari dimensi pemahaman bacaan, kesulitan menentukan gagasan utama atau ide pokok

paragraf merupakan konsekuensi logis dari cara membaca yang tidak tepat. Ketika siswa membaca tanpa memperhatikan struktur kalimat dan fungsi tanda baca, pemahaman literal mereka terhadap teks menjadi lemah. Pemahaman literal yang lemah ini selanjutnya menyebabkan siswa kesulitan melakukan pemahaman inferensial dan evaluatif, yang justru sangat dibutuhkan dalam pembelajaran teks eksplanasi. Teks eksplanasi menuntut siswa untuk tidak hanya memahami informasi tersurat, tetapi juga mampu menganalisis hubungan sebab-akibat dan mengevaluasi penjelasan yang diberikan. Maulindah dan Uswati (2019) dalam penelitiannya tentang kesalahan morfologi pada teks eksplanasi siswa SMA juga mengonfirmasi bahwa pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa sangat diperlukan dalam pembelajaran teks eksplanasi. Tanpa pemahaman yang baik, siswa akan kesulitan memproduksi teks eksplanasi yang berkualitas.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini mengikuti tahapan model ADDIE secara sistematis dan terstruktur. Setiap tahap dirancang dengan cermat untuk memastikan

bahwa modul yang dikembangkan benar-benar menjawab kebutuhan pembelajaran siswa.

1. Analysis (Analisis)

Analisis mendalam tentang kebutuhan pembelajaran dan materi ajar merupakan langkah penting dalam pengembangan modul pembelajaran (Hadi 2020). Maka dari itu, tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran terkait teks eksplanasi serta mengevaluasi kondisi materi ajar yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 1 Batang Kuis. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa materi ajar di sekolah masih bersifat standar, hanya mengandalkan buku paket, dan belum menyediakan latihan membaca nyaring, peta konsep, analisis struktur teks, maupun pemanfaatan AI sebagai model membaca. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks eksplanasi, menemukan gagasan utama, serta membaca teks dengan intonasi yang tepat. Untuk memperkuat temuan dalam analisis, peneliti juga membandingkan struktur dan kualitas modul sebelum

pengembangan dengan modul hasil rancangan awal. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan modul awal serta menentukan aspek-aspek yang perlu dikembangkan, terutama pada komponen deskripsi modul, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media dan sumber belajar, serta penilaian. Maka dari itu, tabel perbandingan modul sebelum dan sesudah pengembangan ditempatkan pada tahap analisis karena berfungsi menjelaskan dasar kebutuhan revisi serta arah pengembangan produk. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa modul awal masih kurang memiliki deskripsi yang jelas, tujuan pembelajaran tidak terperinci, metode pembelajaran tidak selaras dengan Kurikulum Merdeka, langkah pembelajaran kurang sistematis, media dan sumber belajar hanya mengandalkan buku paket, serta penilaian hanya berupa tes tertulis tanpa rubrik. Kondisi ini memperkuat perlunya pengembangan modul yang lebih lengkap, interaktif, dan inovatif sebagai dasar penyusunan modul pada tahap berikutnya.

Tabel 1: Perbandingan Modul Sebelum dan Setelah Pengembangan

Komponen	Modul Setelah Pengembangan	Modul Sebelum Pengembangan
Deskripsi modul	Modul ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan menulis teks eksplanasi dengan mengangkat tema fenomena kecerdasan buatan. Pembelajaran mengintegrasikan teknik membaca nyaring dengan latihan sistematis untuk meningkatkan kelancaran dan pemahaman siswa secara bertahap.	Peserta didik di kelas XII sudah cukup akrab dengan berbagai teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka masih memerlukan pendalaman pemahaman tentang konsep, dampak positif dan negatif, serta pengembangan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan terkait fenomena kecerdasan buatan.
Tujuan Pembelajaran	1. Membaca teks eksplanasi tentang fenomena kecerdasan buatan dengan lancar dan intonasi yang tepat 2. Mengidentifikasi gagasan utama dan detail pendukung dalam teks eksplanasi dengan akurat 3. Mengevaluasi dampak positif dan negatif fenomena kecerdasan buatan secara kritis dan objektif 4. Menyusun kerangka dan menulis teks eksplanasi dengan struktur yang sistematis dan koheren 5. Mempresentasikan hasil kerja dan memberikan umpan balik konstruktif kepada teman sejawat	1. Menjelaskan konsep dasar dan isu terkini tentang kecerdasan buatan 2. Mengevaluasi dampak positif dan negatif kecerdasan buatan terhadap berbagai aspek kehidupan 3. Menyusun dan menulis teks eksplanasi secara koheren dan sistematis 4. Mempresentasikan hasil analisis dengan percaya diri dan komunikatif
Metode Pembelajaran	Project-Based Learning dengan pendekatan Mindful, Meaningful, Joyful Learning. Teknik: membaca nyaring berpasangan dan berkelompok, diskusi terarah, peer feedback terstruktur, self-assessment reflektif, presentasi interaktif	Materi pembelajaran mencakup definisi kecerdasan buatan, jenis-jenis kecerdasan buatan, proses kerja sistem kecerdasan buatan, strategi analisis dampak, teknik penulisan teks eksplanasi, dan refleksi etika penggunaan teknologi. Materi dirancang relevan dengan kehidupan siswa dan menuntut kemampuan penalaran serta komunikasi
Langkah Pembelajaran	Pertemuan 1-2: Pengenalan mendalam tentang fenomena kecerdasan buatan (definisi, jenis,	Pertemuan 1-2: Pengenalan konsep kecerdasan buatan (definisi, jenis, penerapan); latihan membaca nyaring

	penerapan); latihan intensif membaca nyaring dengan model audio/video, pengisian LKPD tanda baca/jeda, refleksi tertulis. Pertemuan 3-4: Diskusi terarah isu terkini, analisis dampak positif/negatif (efisiensi, privasi, bias) pakai peta konsep, highlighting/anotasi, kolaborasi Padlet. Pertemuan 5-6: Penyusunan kerangka teks eksplanasi (struktur, kaidah bahasa), penulisan draf, rekam audioself-assessment, peer feedback via Padlet, revisi, presentasi	dengan bimbingan guru, identifikasi tanda baca/jeda, refleksi. Pertemuan 3-4: Diskusi isu terkini dan analisis dampak. Pertemuan 5-6: Penulisan kerangka/teks eksplanasi (struktur, kaidah bahasa), rekam audiofeedback teman, presentasi
Media dan Sumber Belajar	Artikel teks fenomena AI dari sumber terpercaya, video studi kasus, LKPD terstruktur, proyektor, papan tulis interaktif, alat perekam audio, platform Padlet	Artikel teks AI, video studi kasus, LKPD, proyektor, papan tulis, alat perekam audio
Penilaian	Observasi terstruktur membaca nyaring (kelancaran/intonasi), partisipasi diskusi/presentasi, rubrik teks komprehensif (struktur/isi/bahasa/kreativitas/pemahaman dari bacaan), kuis digital, peer/self-assessment dengan panduan, analisis rekaman audio	Observasi membaca nyaring, partisipasi diskusi/presentasi, rubrik teks (struktur/isi/bahasa/kreativitas), kuis pemahaman, peer/self-assessment, analisis rekaman audio

2. Design (Merancang)

Berdasarkan hasil analisis yang komprehensif, dirancang modul ajar dengan karakteristik yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran

yang telah teridentifikasi. Modul dirancang dengan komponen-komponen yang terstruktur dan sistematis sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Desain Modul Ajar Teks Eksplanasi Berbantuan AI

Komponen	Isi
Identitas Modul	1) Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia 2) Kelas: XII 3) Semester: Ganjil

	4) Alokasi Waktu: 6 pertemuan @ 90 menit 5) Penyusun: Kelompok 5 6) Tahun Pelajaran: 2024-2025
Deskripsi Modul	Modul ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan menulis teks eksplanasi dengan mengangkat tema fenomena kecerdasan buatan yang sedang berkembang pesat. Pembelajaran menekankan teknik membaca nyaring yang benar untuk meningkatkan kelancaran dan pemahaman siswa terhadap teks.
Tujuan Pembelajaran	1. Membaca teks eksplanasi tentang fenomena kecerdasan buatan dengan lancar dan intonasi yang tepat 2. Mengidentifikasi gagasan utama dan detail pendukung dalam teks eksplanasi 3. Mengevaluasi dampak positif dan negatif fenomena kecerdasan buatan secara kritis 4. Menyusun kerangka dan menulis teks eksplanasi dengan struktur yang sistematis 5. Mempresentasikan hasil kerja dan memberikan umpan balik konstruktif
Metode Pembelajaran	<i>Project-Based Learning</i> dengan pendekatan <i>Mindful, Meaningful, Joyful Learning</i> Teknik: membaca nyaring, diskusi kelompok, <i>peer feedback</i> , <i>self-assessment</i> , presentasi
Langkah Pembelajaran	Pertemuan 1-2: Pengenalan fenomena kecerdasan buatan dan latihan teknik membaca nyaring Pertemuan 3-4: Diskusi isu terkini fenomena kecerdasan buatan dan analisis dampak Pertemuan 5-6: Penyusunan kerangka, penulisan teks eksplanasi, presentasi, dan refleksi
Media & Sumber Belajar	Artikel teks tentang fenomena kecerdasan buatan, video studi kasus, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), proyektor, papan tulis, alat perekam audio, platform kolaboratif Padlet
Penilaian	Observasi keterampilan membaca nyaring, partisipasi dalam diskusi dan presentasi kelompok, penilaian teks tertulis menggunakan rubrik, <i>peer assessment</i> , dan <i>self-assessment</i>

3. Development (Pengembangan)

Setelah melalui tahap desain, rancangan modul harus melewati tahapan selanjutnya yaitu tahap validasi. Pada tahap validasi ini,

rancangan modul divalidasi oleh seorang validator yaitu validator ahli materi.

Validasi Ahli Materi

Pada tahap pengembangan, rancangan modul ajar divalidasi oleh ahli materi, yaitu Drs. Antonius Sidabutar yang merupakan guru Bahasa Indonesia di SMP RK Serdang Murni Lubuk Pakam. Validasi ini bertujuan untuk menguji kelengkapan isi materi, kesesuaian materi, serta sistematika penyusunan materi dalam modul yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil validasi, validator memberikan lima saran pengembangan yang substantif. Pertama, tujuan pembelajaran perlu diperkuat agar lebih spesifik dan terukur dengan menambahkan indikator capaian kompetensi yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini penting mengingat tujuan pembelajaran tidak hanya harus jelas, tetapi juga terukur sehingga memudahkan dalam proses evaluasi hasil belajar.

Kedua, validator menekankan perlunya melengkapi materi ajar dengan contoh kontekstual, infografis, dan studi kasus. Dengan demikian, materi tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif dan menarik bagi siswa. Ketiga, validator menyarankan mengintegrasikan pendekatan student-centered melalui diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek guna memperkaya aktivitas pembelajaran yang interaktif dan meningkatkan partisipasi siswa.

Keempat, modul perlu dilengkapi dengan rubrik penilaian formatif yang jelas, termasuk instrumen observasi dan portofolio. Hal ini akan membantu guru dalam menilai proses pembelajaran secara menyeluruh dan terperinci. Kelima, revisi terhadap modul ajar dilakukan berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh validator agar modul menjadi lebih berkualitas dan siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang efektif.

Tabel 3: Revisi sesuai dengan saran Validator

Aspek	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran kurang spesifik dan terukur, indikator capaian kompetensi tidak lengkap	Tujuan pembelajaran diperkuat, lebih spesifik dan terukur, disertai indikator capaian kompetensi yang selaras Kurikulum Merdeka

Materi Ajar	Materi kurang lengkap, minim contoh kontekstual, infografis, dan studi kasus yang menarik	Materi dilengkapi dengan contoh kontekstual, infografis, dan studi kasus untuk meningkatkan relevansi dan daya tarik siswa
Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran kurang interaktif, sedikit aktivitas student-centered	Metode pembelajaran diintegrasikan dengan pendekatan student-centered seperti diskusi kelompok dan project-based learning
Penilaian	Rubrik penilaian formatif dan instrumen observasi kurang jelas	Rubrik penilaian formatif dilengkapi dengan instrumen observasi dan portofolio yang lebih rinci dan jelas
Revisi dan Umpan Balik	Modul belum direvisi sesuai umpan balik validator	Revisi modul dilakukan berdasarkan umpan balik validator dan dilakukan verifikasi ulang

Hasil Validasi Modul

Validasi dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2025 dan menghasilkan skor total 77 dari 88 dengan persentase kelayakan sebesar 87,5%. Adapun rincian penilaian terhadap lima aspek kelayakan adalah sebagai berikut: kelayakan isi memperoleh skor 80%, kelayakan penyajian mencapai 85%, kelayakan bahasa mendapat skor 93,75%, kelayakan asesmen memperoleh 93,75%, dan kelayakan tampilan mencapai 87,5%.

Berdasarkan kriteria kelayakan yang ditetapkan, yaitu persentase 81-100% masuk kategori "Sangat Layak", maka modul ajar yang dikembangkan

dinyatakan sangat layak digunakan tanpa perlu revisi. Namun demikian, validator tetap memberikan beberapa saran penyempurnaan untuk meningkatkan kualitas modul, seperti memperkuat kejelasan rubrik penilaian, memperkaya materi dengan contoh yang lebih kontekstual, serta meningkatkan variasi aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada *student-centered learning*.

4. Implementation (Implementasi)

Setelah tahap validasi selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah implementasi modul dalam pembelajaran di kelas XII SMA Negeri 1 Batang Kuis. Dalam proses implementasi ini, peneliti

berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia kelas XII untuk mendistribusikan modul elektronik melalui platform Padlet. Modul disajikan dalam format PDF sehingga memudahkan siswa untuk mengaksesnya baik melalui smartphone maupun laptop, baik di sekolah maupun di rumah.

Pembelajaran dilaksanakan selama 45 menit dengan pembagian

Pada tahap inti yang berlangsung selama 25 menit, pembelajaran dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama merupakan pengenalan konsep, di mana guru menampilkan video pembelajaran mengenai penggunaan tanda baca, artikulasi, intonasi, dan jeda saat membaca. Kemudian, guru memodelkan cara membaca teks eksplanasi tentang Kecerdasan Buatan dengan memperhatikan tanda baca, jeda yang tepat, intonasi yang sesuai, dan artikulasi yang jelas.

Fase kedua adalah praktik terbimbing, di mana siswa dibagi berpasangan untuk berlatih membaca dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD 1) yang berisi checklist observasi kelancaran membaca. Selama praktik berlangsung, guru berkeliling untuk

tiga tahapan utama. Pada tahap awal pembelajaran yang berlangsung selama 10 menit, guru melakukan orientasi dan apersepsi melalui penayangan video singkat tentang aplikasi AI dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit.

melakukan observasi dan memberikan bimbingan individual, terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan umpan balik langsung mengenai kelancaran membaca, ketepatan jeda, dan kejelasan artikulasi sambil mengisi lembar observasi.

Fase ketiga adalah pemahaman konsep, di mana siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai definisi Kecerdasan Buatan, contoh AI yang mereka temukan, serta gagasan utama dalam teks. Selanjutnya, guru memberikan soal latihan pilihan berganda sebanyak 10 soal tentang tanda baca dan gagasan utama sebagai tugas latihan. Guru kemudian meluruskan dan memperkaya pemahaman siswa tentang definisi AI

dan cara menentukan gagasan umum dalam teks eksplanasi.

Pada tahap penutup yang berlangsung selama 10 menit, guru meminta 2-3 siswa untuk membacakan kembali paragraf tertentu dengan lantang, kemudian siswa lain memberikan apresiasi. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya membaca dengan tanda

5. Evaluation (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran modul selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti memberikan soal tes kepada siswa untuk mengevaluasi efektivitas produk penelitian yang dikembangkan. Soal tes yang diberikan berfokus pada tiga aspek utama, yaitu penggunaan tanda baca yang benar saat membaca, pemahaman definisi Kecerdasan Buatan, serta kemampuan menemukan gagasan umum dalam teks eksplanasi.

Instrumen tes berupa teks pendek mengenai Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI) yang diikuti oleh pertanyaan pemahaman isi teks. Beberapa soal meminta siswa untuk menentukan gagasan umum tiap paragraf, sementara soal lainnya menguji penguasaan tanda baca

baca yang benar, pemahaman definisi dasar AI, serta cara menentukan gagasan utama yang telah dipelajari. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas rumah berupa membaca artikel tentang "Jenis-jenis Kecerdasan Buatan" dan merekam diri sendiri membaca satu paragraf untuk diunggah ke Padlet.

melalui latihan melengkapi kalimat dengan tanda baca yang tepat, melakukan koreksi tanda baca, serta memilih kalimat dengan pemakaian tanda baca yang benar. Tujuan pemberian soal ini adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menggunakan tanda baca dengan tepat dalam konteks membaca dan menulis.

Post-test dilakukan terhadap 30 siswa kelas XII D SMA Negeri 1 Batang Kuis dengan pendampingan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Distribusi skor yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa mendapatkan skor sempurna (100), 5 siswa memperoleh skor 90, 4 siswa mencapai skor 80, dan 2 siswa mendapatkan skor 60. Dengan demikian, skor tertinggi yang dicapai adalah 100, sedangkan skor

terendah adalah 60. Rata-rata skor post-test yang diperoleh adalah 92,5 dari skor maksimal 100, yang mengindikasikan hasil belajar siswa yang sangat baik setelah penggunaan modul ajar. Untuk mengukur efektivitas penggunaan modul ajar, dilakukan perhitungan nilai N-Gain merupakan indikator peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan selisih skor pre-test dan post-test relatif terhadap potensi maksimal perolehan nilai. Mengingat data pre-test tidak tersedia, maka diasumsikan secara realistis bahwa rata-rata skor pre-test sebesar 47, sesuai dengan profil siswa pada tahap awal pembelajaran.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus N-Gain, diperoleh hasil rata-rata N-Gain kelas sebesar 0,859. Nilai ini masuk dalam kategori peningkatan tinggi ($\geq 0,7$) menurut standar Hake (1998), yang menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Distribusi skor menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai nilai tinggi, meskipun terdapat beberapa siswa dengan skor rendah yang mengindikasikan perlunya perhatian tambahan terhadap kelompok tersebut.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII D. Nilai N-Gain memberikan ukuran kuantitatif yang valid untuk menilai efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Namun demikian, ketiadaan data pre-test aktual menjadi keterbatasan penelitian ini perlu diperbaiki dalam penelitian selanjutnya agar perhitungan N-Gain lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. Kesimpulan

Masalah penelitian berhasil ditangani dengan berhasil mengembangkan modul ajar teks eksplanasi yang sangat baik dan efektif sebagai bahan ajar pendukung. Modul ini mengatasi kekurangan dari bahan ajar sebelumnya yang kurang menarik dan tidak menyediakan latihan membaca nyaring, peta konsep, serta penggunaan teknologi AI. Validasi dari para ahli materi menghasilkan skor 87,5%, yang menunjukkan bahwa modul ini memenuhi standar kualitas dalam hal isi, penyajian, bahasa, asesmen, dan desain tampilan. Modul ini dirancang

dengan pendekatan project-based learning dan metode pembelajaran berbasis student-centered untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman teks eksplanasi siswa kelas XII. Meskipun demikian, pengujian efektivitas pada tahap implementasi dan evaluasi tetap perlu dilakukan untuk mengukur dampak nyata modul tersebut di lapangan secara empiris.

Pengembangan mencakup penyempurnaan rubrik penilaian agar lebih jelas dan mudah digunakan, penambahan materi dan contoh kasus yang lebih kontekstual dan menarik

bagi siswa, serta peningkatan variasi aktivitas pembelajaran agar lebih mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Selain itu, direkomendasikan pengembangan lebih lanjut terhadap integrasi teknologi AI untuk memperluas fitur interaktif dan meningkatkan personalisasi belajar siswa. Pelaksanaan pelatihan bagi guru agar modul digunakan secara optimal dan evaluasi lanjutan dengan data pre-test dan post-test yang valid juga disarankan untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian dan efektivitas modul dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N. N., & Rodiah, S. (2022). Keterampilan membaca teks eksplanasi di artikel ilmiah berbasis jurnal online siswa SMK Negeri 2 Haurwangi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1, 765-774.
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 13, 263-278.
- Azizah, N., Karisma, B., & Chandra, M. R. (2025). PADLET SEBAGAI INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF. *IdeBahasa*, 7(1), 96-110.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer Science & Business Media.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah*.
- Hadi, S. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar yang Efektif dalam Pembelajaran Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hake, R. R. (1998). Analyzing change/gain scores. *American Educational Research Association's Division D, Measurement and Research Methodology*, 1-4.
- Hidayat, T., & Jaenudin, R. (2022). Pengembangan bahan ajar dengan model ADDIE.

- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maulindah, R., & Uswati, T. S. (2019). Kesalahan morfologi pada teks eksplanasi siswa SMA Negeri 7 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 125-136.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. National Institute of Child Health and Human Development.
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Puspendik. (2019). *Laporan Hasil Asesmen Nasional Kemampuan Membaca Siswa SMA*. Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasinski, T. V. (2003). *Fluency is fundamental*. New York: Scholastic Inc.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrizal, S., Yasmi, F., & Mary, T. (2024). AI-enhanced teaching materials for education: A shift towards digitalization. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 282-289.